

PENGEMBANGAN KARAKTER SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA YANG HOLISTIK

Hasto Sudewo

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

e-mail : hasto.sudewo45@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan pengembangan studi literatur. Saat ini manusia Indonesia mengalami kehilangan karakternya, kehilangan kepercayaan dirinya, dan tidak percaya akan masa depannya sendiri, sehingga muncul masalah besar yang terkait dengan masalah pembangunan manusia, yakni jenis dan kualitas manusia macam apakah yang perlu dikembangkan di masa depan? Karakter bangsa yakni suatu kekuatan dalam pikiran serta hati nurani, muncul dalam perilaku, ekspresi diri, identitas diri dan aktualisasi diri.

Pengembangan karakter bangsa bertujuan memperkokoh kedudukan manusia sebagai manusia yang bijak, sebagai manusia Indonesia yang holistik atau juga disebut Manusia Pancasila yakni manusia Indonesia dengan identitas dirinya yang komprehensif dan hal tersebut tampak dalam kehidupannya sehari-hari yakni sebagai pribadi yang berpikir kritis, kreatif, berpengetahuan luas, komunikatif, percaya pada diri sendiri, percaya akan potensi dan kemampuan sendiri, selalu mempertahankan harga diri, bersikap terbuka, sopan, moderat, dan ramah. Identitas diri tersebut terwujud dalam kehidupan manusia sebagai bangsa Indonesia di dalam bidang kehidupan ekonomi, pendidikan, hukum, agama, sosial, budaya, politik, pemerintahan, ketenteraman dan keamanan. Mengembangkan karakter bangsa pada akhirnya akan memperkokoh kedudukan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, atau dengan kata lain pengembangan karakter bangsa Indonesia sebagai pilar pembangunan manusia Indonesia yang holistik atau membangun manusia Pancasila.

Kata kunci ; pengembangan karakter, pembangunan manusia Indonesia yang holistik

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa tuntutan pembaharuan dan revisionisme terutama di bidang ideologi dan merupakan suatu proses kecenderungan pada masa sekarang dan yang akan datang. Proses demikian itu ditambah dengan proses industrialisasi yang dapat membawa jiwa individualisme dan materialisme, nilai kebersamaan menjadi longsor dan sebagian masyarakat dapat terbawa hidup dalam alam elitisme (bangsawan dan cendekiawan) dengan gaya hidup konsumtif yang dapat menimbulkan kesenjangan, kecemburuan dan ketegangan sosial, yang mau atau tidak mau akan mempengaruhi karakter bangsa itu sendiri.

Saat ini manusia, bangsa dan negara Indonesia mengalami gejala kehilangan karakternya, maka terjadilah gejala manusia, bangsa dan negara Indonesia tidak percaya pada dirinya, tidak percaya akan kemampuan dirinya dan tidak percaya akan masa depannya sendiri. Manusia, bangsa dan negara yang mengalami gejala kehilangan karakternya adalah manusia, bangsa dan negara yang mengalami malapetaka besar dalam kehidupan warga masyarakat, yang disebut dengan patologi nasionalisme, yakni :

1. Memudarnya komitmen nasional;
2. Fenomena masuknya ideologi asing dan berkembangnya faham internasionalisme yang naif;

3. Adanya paham etnosentrisme dan primordialisme yang partisan dan eksklusif;
4. Praktek kejahatan dan KKN yang menghancurkan negara dan menyengsarakan rakyat;
5. Konflik antara pusat dengan daerah, sehingga muncul wacana negara merdeka yang baru;
6. Gerakan radikal dan separatisme di beberapa wilayah, yang ingin memisahkan diri atau menjadi negara merdeka;
7. Lemahnya penegakan hukum sehingga tidak ada kepastian hukum dan rasa keadilan sosial di masyarakat;
8. Kegagalan pembangunan ekonomi dan industri, sehingga masyarakat dan bangsa menggunakan produk-produk asing dan membuat sikap ketergantungan kepada bangsa asing;
9. Belum berhasil membangun masyarakat sipil yang adil dan sejahtera yang berlandaskan Pancasila sehingga masih adanya tindakan rasial dan diskriminatif.

Realitas sosial inilah yang membuat masyarakat, bangsa dan negara Indonesia sangat sulit untuk mengembangkan nasionalisme Indonesia hingga saat ini, karena patologi nasionalisme itu berkembang sangat luas dalam masyarakat. Apabila patologi nasionalisme ini tidak dihilangkan secara sistematis, maka kondisi atau fenomena konflik sosial akan muncul dalam masyarakat.

Patologi nasionalisme tersebut tidak berjalan sendiri, melainkan berjalan dengan pola-pola kehidupan masyarakat dan bangsa yang lain seperti pola-pola kehidupan pasar modern. Kini pasar lokal dan nasional telah dibanjiri oleh barang-barang produk asing. Disitulah kebanggaan terhadap masyarakat dan bangsa sendiri menjadi melemah dan hilang, jika terjadi proses psikologis yakni bangsa sendiri sudah tidak lagi bangga terhadap produk bangsa sendiri, maka hal itu sangat berbahaya bagi masa depan bangsa Indonesia.

Dalam era keterbukaan dan globalisasi sekarang ini semua produk bangsa asing sangat mudah masuk ke dalam masyarakat. Budaya asing masuk ke Indonesia dengan mudah, bukan saja itu, warga negara asing juga sangat mudah masuk ke Indonesia secara legal maupun ilegal. Pergaulan antar manusia antar bangsa dan antar negara semakin terbuka dan intensif.

Ketika bangsa dan negara ini ditimpa oleh krisis multidimensional yang berkelanjutan, maka muncul suatu kesadaran bahwa krisis nasional tersebut disebabkan oleh adanya krisis karakter bangsa dan negara Indonesia. Pembangunan karakter bangsa Indonesia sangat terkait dengan pemahaman dan pendekatan yang digunakan dalam rumpun ilmu-ilmu humaniora, yaitu rumpun ilmu-ilmu yang membicarakan nilai-nilai manusia, seperti ilmu agama, ilmu kebudayaan, ilmu etika, ilmu sastra, ilmu seni, ilmu filsafat, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Indonesia bukan hanya membangun hal-hal yang fisik, seperti membangun gedung dan jembatan, namun juga harus membangun “diri manusia sendiri”. Manusia harus dikembangkan sebagai suatu bangunan yang sangat perlu dikonstruksi secara sadar dan terarah, sehingga terbentuk manusia Indonesia yang berkualitas.

Rakyat Indonesia saat ini juga sedang menghadapi masalah besar yang terkait dengan masalah pembangunan manusia. Jenis dan kualitas *manusia macam apakah yang perlu dikembangkan di masa depan?* Dalam hal ini Lembaga Pendidikan ingin membangun manusia yang cerdas dan yang seimbang dengan

kepribadian dirinya yang baik atau manusia yang memiliki intelektualitas yang tinggi dengan karakter yang kokoh.

TINJAUAN TEORITIS

Pembangunan manusia adalah suatu pembangunan yang paling kompleks dan berat. Manusia bukan suatu benda atau obyek, melainkan suatu makhluk yang penuh misteri. Secara filosofis dan psikologis manusia sebagai subyek akan mengada secara bebas dan berubah ke seluruh penjuru. Apabila perkembangan jiwanya tidak baik, maka dia akan menjadi manusia yang buruk, sebaliknya bila terjadi perkembangan yang baik, maka dia akan menjadi manusia yang baik. Manusia adalah makhluk yang mempunyai jiwa dan raga, yang memiliki rohani dan jasmani, yang mempunyai unsur spiritual dan material. Manusia adalah makhluk individual dan sosial. Manusia adalah makhluk yang bereksistensi dan tidak bebas. Manusia adalah makhluk yang mandiri namun sekaligus tergantung dari Penciptanya. Manusia adalah makhluk yang dapat merasakan kesenangan dan kedukaan silih berganti. Manusia adalah makhluk yang dapat penuh harapan, namun juga mudah putus asa. Manusia adalah makhluk yang mempunyai eksistensi yang sangat kompleks (Imam Mutaqin, 2000)

Agung Prihantono (2001) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki diri atau karakter (*the self*). Sifat dan karakter diri (*the self*) dari manusia tidak sama, dapat heterogin dan dapat homogin, karena itu dalam diri manusia terdapat diri yang paradoks atau diri yang harmonis. Dalam diri manusia dapat terjadi perang antara diri yang baik dengan diri yang buruk. Orang yang baik adalah orang dengan kemenangan diri yang baik atau dengan diri yang harmonis. Manusia adalah makhluk yang dualistik, antara jiwa dan raga tidak dapat berperilaku sama, manusia yang befikiran jahat namun dapat menampilkan diri tidak jahat, atau sebaliknya. Manusia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai kepribadian.

Menurut I Nyoman Naya Sujana dan Lasmono Askanda (2003) karakter merupakan perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungannya dan kebangsaan yang ada dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Dasar pembentukan karakter adalah nilai-nilai baik (energi positif) atau nilai buruk (energi negatif). Karakter manusia bersifat tarik menarik antara nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan. Nilai yang baik bersumber pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan nilai yang buruk adalah nilai yang bersumber pada ajaran anti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

I Nyoman Naya Sujana dan Lasmono Askandar (2003) menyatakan bahwa karakter masyarakat/bangsa selalu berbasis pada budaya dan peradaban suatu bangsa, yang bersifat dinamik dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan peradaban umat manusia. Konsep karakter adalah suatu sifat, watak, semangat, faham, akal, rasa, kehendak, kesadaran, keyakinan dan kekuatan dalam pikiran serta hati nurani manusia sebagai suatu hasil dari proses belajar (*learning process*), melalui sosialisasi maupun internalisasi dari nilai-nilai sosial budaya yang berkembang dalam diri manusia, masyarakat, bangsa dan negara, serta yang muncul dalam perilaku, ekspresi diri, identitas diri, dan aktualisasi diri.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, ber-akhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi IPTEKS berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai dalam pembangunan karakter bangsa adalah :

1. Agama; artinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila; artinya nilai-nilai yang berkembang dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.
3. Budaya; artinya nilai-nilai komunikasi antar masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia adalah :

1. Ideologi; dalam hal ini tidak mengakui ideologi selain Pancasila, menolak setiap paham dan ajaran yang bertentangan dengan Pancasila dan menjadikan Pancasila juga sebagai falsafah, landasan, pandangan, dan kepribadian hidup bangsa Indonesia.
2. Politik; dalam hal kehidupan politik dan pemerintahan dapat mewujudkan kehidupan yang demokratis, terbuka, adil, terbebas dari praktek KKN, dapat mewujudkan kehidupan politik yang stabik, serta melaksanakan pemilu secara kontinyu dan melakukan suksesi kepemimpinan nasional secara damai.
3. Ekonomi; yakni membangun ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta menjaga keseimbangan, kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.
4. Sosial Budaya; yakni dapat menjamin perkembangan nilai-nilai adab (*civilized values*) dalam masyarakat dan budaya, sebagai syarat untuk berkembangnya suatu peradaban baru yang berisi nilai-nilai religius, humanis, naturalis, etis, dan sebagainya. Berusaha mencegah berkembangnya budaya yang memberikan peluang tindakan kekerasan muncul dalam masyarakat karena bertentangan dengan konsep *civil society* (masyarakat madani).
5. Agama; perwujudan kehidupan religius menjadi ciri utama dari masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan spiritualis. Rakyat Indonesia sangat percaya akan adanya Tuhan YME dan Tuhan diyakini sebagai sumber dan kekuatan yang menentukan nasib manusia, bangsa dan negara.
6. Normatif (hukum dan peraturan perundangan); yakni bangsa yang membangun kebersamaan dan keterpaduan dalam Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam mendapatkan kepastian hukum yang seadil-adilnya tanpa membedakan kelompok/golongan (semua warga negara sama dihadapan hukum).

7. Pendidikan; mampu mengembangkan sistem pendidikan nasional, artinya sistem pendidikan khusus maupun lokal tetap diberikan kesempatan untuk berkembang. Sistem pendidikan di Indonesia berjalan di atas berbagai norma dan ketentuan yang hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara.
8. Lingkungan; sebagai bangsa Indonesia yang tidak melakukan perusakan, pengeksploasian, serta pengeksploitasi lingkungan dan SDA secara terkendali. Mengelola lingkungan secara benar dan tepat sehingga kegiatan manusia dan pembangunan tidak merusak lingkungan dan SDA.
9. Kepemimpinan; bertindak sebagai penyelamat bangsa, mengambil peran dengan menanamkan dan memantapkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 kepada masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, agar masyarakat mencapai makmur dan merasakan keadilan berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Karakter yang berlandaskan pada falsafah Pancasila tersebut akan memperkokoh karakter manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia sepekat untuk membangun “Manusia Pancasila” yaitu manusia yang memiliki sifat religius, humanis, menghargai persatuan, berjiwa demokratis, dan yang bersifat jujur serta adil, atau dengan kata lain sebagai manusia Indonesia yang berkarakter mulia yang pada akhirnya membentuk manusia yang bijak, dalam arti manusia Indonesia dapat berkembang secara utuh/holistik yakni manusia yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah serta memiliki kesadaran spiritual yang menyatakan bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).

PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia menyatakan bahwa pembangunan manusia Indonesia secara holistik dalam kebhinekaan itu adalah membangun “Manusia Pancasila”, yakni manusia yang memiliki kriteria manusia yang religius, humanistik, berjiwa demokratis, bersifat jujur dan adil serta manusia Indonesia yang senantiasa menghargai dan menegakkan persatuan dan kebhinekaan dalam keanekaragaman yang ada dalam bangsa dan negara Indonesia (Yenny Wahid, 2017). Apakah Manusia Pancasila tersebut sudah terbentuk?, jawabnya belum. Manusia Pancasila adalah manusia ideal yang kita cita-citakan.

Pembangunan manusia memang masih menjadi masalah besar bagi keluarga, lembaga pendidikan, organisasi sosial, penyelenggara negara, media massa, institusi sosial ekonomi, tokoh-tokoh masyarakat, budaya dan agama, karena itulah pembangunan manusia akan menjadi perbincangan masyarakat yang sangat luas, dan melalui pengembangan karakter bangsa atau jatidiri bangsa dapat membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi pada IPTEKS berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter Manusia Indonesia secara holistik dalam kebhinekaan atau Manusia Pancasila harus berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sbb :

1. Manusia yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; yakni manusia yang menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.
2. Manusia yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; karakter ini tercermin antara lain dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
3. Manusia yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa; tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
4. Manusia yang Demokratis dan menjunjung tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia; dalam hal ini perilakunya mencerminkan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
5. Manusia yang mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan; tercermin antara lain dalam sikap yang mementingkan kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Karakter yang demikian tersebut harus dapat mengkristal atau melembaga ke dalam semua bidang kehidupan dan pola-pola perilaku warga masyarakat serta warga negara.

Ciri-ciri karakter apabila sudah mengkristal kedalam semua kehidupan pada warga negara diindikasikan bahwa manusia Indonesia tersebut akan :

1. Saling menghormati dan saling menghargai;
2. Mengutamakan kebersamaan, tolong menolong, persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa;
3. Peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
4. Mempunyai moral dan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama;
5. Berperilaku saling menghormati dan saling menguntungkan serta senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum, nilai-nilai budaya serta nilai-nilai kebangsaan.

Pengembangan ciri-ciri karakter tersebut dapat memperkokoh pembangunan manusia yang holistik atau membangun manusia Pancasila. Nilai-nilai yang ada dalam kegiatan membangun manusia/bangsa Indonesia tersebut adalah sbb :

1. Nilai Kejuangan; yakni nilai yang terus mengembangkan sistem pertahanan rakyat sehingga ketahanan rakyat secara menyeluruh dapat dicapai, siap melaksanakan bela negara yang diselenggarakan secara konsekuen dan bertanggung jawab sesuai aturan yang berlaku.
2. Nilai Profesional dan Kerja Keras; sangat menghargai kerja atau karya yang sistematis untuk mencapai hasil produk dengan kualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam hal ini mengutamakan tanggung jawab kerja.
3. Nilai Kebersamaan/Gotong Royong; yakni menghargai dan menjadikan semangat serta nilai gotong royong, senasib sepenanggungan sebagai kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Nilai Kepedulian/Solidaritas; menyadari adanya kebhinekaan dalam suku bangsa dan mengakui adanya realitas perbedaan yang sebagai sumber konflik sosial dan atau integrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menghargai dan menjunjung tinggi kebhinekaan sebagai suatu kekuatan integrasi dan toleransi antar warga negara.
5. Nilai Sopan Santun; yakni sangat menghargai nilai-nilai hubungan sosial dalam masyarakat, dalam hal ini hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan manusia dalam kelompok sehingga harus menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dalam kehidupan bersama.
6. Nilai Persatuan & Kesatuan; memiliki sifat dan kehendak untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa yang berlandaskan Pancasila sebagai Dasar Negara RI dan tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensi NKRI sepanjang jaman.
7. Nilai Kekeluargaan; sangat memuliakan hakikat dan citra manusia sebagai makhluk Tuhan, mencintai sesama makhluk dan sesama manusia, saling menghargai sesama manusia, dan menghargai pandangan serta karya orang lain.
8. Nilai Jujur dan Adil; selalu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keadilan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini berperan besar untuk menjauhkan kecurangan dan ketidakjujuran dalam kehidupan manusia.

Karakter dapat mengkristal menjadi suatu kesadaran dan kekuatan yang dapat mempengaruhi serta menentukan tindakan atau perilaku secara individual maupun secara kelompok. Karakter itulah yang akan mengembangkan dan membangun manusia sebagai bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri komprehensif sebagai pribadi yang percaya pada diri sendiri, percaya akan potensi dan kemampuan sendiri, mempertahankan harga diri, bersikap terbuka, sopan, moderat dan ramah.

Manusia sebagai bangsa Indonesia menolak secara tegas kehendak beberapa pihak yang menerima karakter manusia komunis dan manusia liberalis, karena hal itu dianggap sebagai konsep atau ajaran yang bertentangan dengan manusia Pancasila yang sangat menghargai budaya dan kepribadian bangsanya sendiri.

Masih banyak tantangan konflik yang harus dihadapi bersama. Nasionalisme, primordialisme, seringkali menjadi aspek yang diserang. Dalam hal ini harus selalu mencari cara untuk meneguhkan kembali benang kesatuan melalui *share value* agar tetap bertahan. Pluralisme adalah sesuatu yang istimewa yang menjadi anugerah bagi umat manusia. Kebhinekaan itu fitrah manusia, yang bisa dilakukan untuk menjaga pluralisme adalah jangan membiarkan ruang publik dikuasai isu-isu kebencian, disini Kebhinekaan mejadi pondasi yang utama (Yenny Wahid, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakter terwujud dalam kehidupan manusia, bangsa dan negara Indonesia dalam bidang-bidang seperti kehidupan ekonomi, pendidikan, hukum, agama, sosial, budaya, politik dan pemerintahan serta ketenteraman dan keamanan. Karakter yang demikian bukan suatu karakter yang simbolik dan ada dalam wacana saja, melainkan suatu karakter yang ada dalam dunia empiris atau dalam kehidupan sehari-hari.

Terbentuknya karakter yang ideal dan utuh itu memang harus menjadi kenyataan hidup di masa depan, karena itulah sangat perlu dilakukan pembudayaan karakter melalui sosialisasi dan internalisasi yang berkelanjutan melalui wadah atau tempat seperti : (1) lembaga keluarga; (2) lembaga pendidikan swasta maupun pemerintah; (3) organisasi sosial, terutama organisasi politik; (4) penyelenggara negara sipil maupun militer; (5) asosiasi sosial-ekonomi; (6) media massa; (7) tokoh masyarakat, budaya, dan agama, dan (8) individu atau warga negara dimanapun berada termasuk yang berada di luar negeri. Keberhasilan pembudayaan karakter sangat tergantung dari kesungguhan semua pihak untuk melakukan sosialisasi dan internalisasi tersebut.

Manusia sebagai bangsa Indonesia yang holistik dalam kebhinekaan adalah benar-benar manusia sebagai bangsa Indonesia yang berkarakter religius, humanis dan naturalis, sehingga perlu untuk menyatakan diri sebagai bangsa Indonesia yang menolak masuknya budaya sekuler yang bergaya hidup materialistik, individualistik, liberalistik, hedonistik dan vulgaristik, serta menolak masuknya ideologi asing yang ingin mengembangkan profil manusia komunis, fasis dan atheis.

Mengembangkan dan memperkokoh karakter bangsa Indonesia pada akhirnya untuk memperkokoh kedudukan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dengan demikian apabila rakyat Indonesia sepakat untuk memperkokoh eksistensi bangsa Indonesia yang berdaulat, maka rakyat Indonesia harus memperkokoh kedudukan karakter tersebut. Ibarat sebuah rumah, karakter itu adalah pondasi dari bangunan rumah tersebut. Karakter adalah pondasi utama bagi manusia sebagai bangsa Indonesia yang holistik dalam kebhinekaan atau Manusia Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

DHN-45., (1990), Pedoman Umum Pelestarian Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai 45, Jakarta : Dewan Harian Nasional-45

DHD Angkatan 45 Prop. Jatim, Tuntunan Aktualisasi Pelestarian Jiwa, Semangat dan Nilai-Nilai 45: Surabaya, DHD 45 Jawa Timur.

H. Harianto, SIP, (2018), Sosialisasi JSN 45 Dalam Rangka Pemanapan Wawasan Kebangsaan Seluruh Komponen Bangsa: DHD BPK 45 Jawa Timur

H M Fadjar Budianto dan I Nyoman Naya Sujana., (2004), Menuju Semangat Nasionalisme Baru, dan Pembangunan Jatidiri Bangsa Indonesia: DHD 45 Jatim.

I Nyoman Naya Sujana dan Lasmono Askandar., (2003). Pembangunan Jatidiri Bangsa Indonesia: DHD 45 Jatim

----- (2000), Akar Kekerasan : Analisis Sosio-Psikologis atas watak Manusia, (terj.), Imam Mutaqin, Yogyakarta: Putaka Pelajar.

----- (2001), Konsep Manusia Menurut Marx, (terj.), Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://pembangunankarakterbangsa.blogspot.co.id/p/pembangunan-karakter-bangsa/html>

<http://pembangunans semua.blogspot.co.id/2012/04/pembelajaran-holistik-membangun.html>

<http://ww.umn.ac.id/generasi-muda-yang-unggul-dan-bersatu-dalam-kebhinekaan/>